

Hibridasi Pendidikan Islam: Strategi Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan dalam Integrasi Kurikulum Tradisional dan Modern

Randi Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

randipratama87@gmail.com,

Wilaela Wilaela

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

wilaela@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.2177

Received : 27/05/2026

Revised : 06/06/2026

Accepted : 27/06/2026

Published : 29/06/2026

Abstract

The predominance of Western educational systems, which are defined by logic and organized structure, has led to the modernization of Islamic education. However, this approach entails a hybridization method that combines the Islamic intellectual legacy with contemporary educational systems rather than usually taking the form of complete acceptance. The purpose of this study is to analyze the idea of educational hybridization and the methods used by reformist leaders, especially Muhammad Abduh and Ahmad Dahlan, to combine traditional and contemporary curriculum. Based on the examination of both classical and modern literature, this study takes a qualitative approach employing a library research method. The results show that educational hybridization uses three primary methods selective adaptive, integrative-epistemological, and cultural-transformative as an epistemological technique to merge religious and general sciences. Curriculum integration is not just structural; it also includes values and scientific perspectives, as demonstrated by the changes implemented by Muhammad Abduh at Al-Azhar and Ahmad Dahlan through Muhammadiyah. As a result, educational hybridization can be viewed as a reasonable paradigm that is pertinent to dealing with the problems of modern educational change and globalization.

Keywords: educational hybridization, Islamic education, curriculum integration, modernization

Abstrak

Modernisasi pendidikan Islam merupakan respons terhadap dominasi sistem pendidikan Barat yang rasional dan terstruktur. Namun, proses tersebut tidak selalu berbentuk adopsi total, melainkan melalui strategi hibridasi yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gagasan hibridisasi pendidikan dan metode yang digunakan oleh para reformis, khususnya Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, untuk menggabungkan kurikulum tradisional dan kontemporer. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) berbasis riset pustaka, dengan sumber data utama berupa literatur historis dan akademik yang merekam pemikiran serta kebijakan reformasi pendidikan Muhammad Abduh di Al-Azhar dan Ahmad Dahlan di Muhammadiyah. Temuan menunjukkan bahwa hibridisasi pendidikan berfungsi sebagai taktik epistemologis yang menggabungkan pengetahuan umum

dan agama menggunakan tiga metode utama: transformasi budaya, integratif-epistemologis, dan selektif-adaptif. Integrasi kurikulum mencakup paradigma dan nilai keilmuan serta perubahan struktural, seperti yang ditunjukkan oleh reformasi Muhammad Abduh di Al-Azhar dan Ahmad Dahlan di Muhammadiyah. Dengan demikian, hibridasi pendidikan menjadi paradigma moderat yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi pendidikan kontemporer.

Kata kunci: *hibridasi pendidikan, pendidikan Islam, integrasi kurikulum, modernisasi*

A. Pendahuluan

Modernisasi pendidikan merupakan fenomena global yang tidak terelakkan sejak abad ke-19, terutama setelah dominasi epistemologi Barat dalam bidang sains, teknologi, dan tata kelola pendidikan menyebar ke berbagai wilayah Muslim. Perubahan ini memengaruhi pandangan dunia ilmiah dan arah kurikulum di samping sistem kelembagaan. Menurut Azyumardi Azra,¹ modernisasi pendidikan Islam merupakan respons terhadap tantangan kolonialisme dan kemunduran intelektual umat Islam, yang ditandai oleh kebutuhan mendesak untuk mereformasi sistem pendidikan tradisional agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, modernisasi bukan sekadar imitasi Barat, melainkan upaya kontekstual untuk mengatasi stagnasi intelektual dan sosial.

Terdapat pengakuan yang semakin meningkat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan di dunia Islam adalah pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, dualisme sistem pendidikan yang memisahkan tradisi ilmiah Islam dari ilmu pengetahuan kontemporer adalah akar dari krisis dalam pendidikan Islam, dan untuk memulihkan kesatuan pengetahuan, diperlukan integrasi epistemologis. Dualisme tersebut, dengan demikian, tidak semata-mata persoalan struktur kelembagaan atau pembagian mata pelajaran, melainkan persoalan epistemologis mengenai sumber dan validitas pengetahuan itu sendiri: ilmu agama berpijak pada otoritas wahyu, sementara ilmu modern dikembangkan melalui metode empiris-rasional yang diklaim bebas nilai. Al-Faruqi menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jalan keluarnya, yakni merekonstruksi disiplin ilmu modern agar berpijak pada prinsip tauhid sebagai episteme pemersatu, sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipandang sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan dua ekspresi dari satu kesatuan epistemologis.² Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa reformasi pendidikan harus bersifat integratif, bukan sekadar adopsi struktural terhadap sistem Barat.

Gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan di Indonesia dan Muhammad Abduh di Mesir menunjukkan upaya integrasi ini. Kurikulum Universitas Al-Azhar diubah oleh Abduh, yang mengintegrasikan teknik berpikir kritis dan ilmu logika ke dalam studi agama.³ Sementara itu, Ahmad Dahlan menciptakan model pendidikan kontemporer melalui Muhammadiyah yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan studi

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

² Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (January 2023): 65–80, <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5475>.

³ Malcolm Kerr and Albert Hourani, "Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939," *Journal of the American Oriental Society* 84, no. 4 (October 1964): 427–427, <https://doi.org/10.2307/596792>.

agama ke dalam satu sistem pendidikan resmi.⁴ Langkah ini menunjukkan adanya strategi selektif dalam mengadopsi unsur modernitas tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hibridasi, yaitu proses pertemuan dua sistem budaya yang menghasilkan bentuk baru yang lebih adaptif. Dalam teori budaya, hibriditas dipahami sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, yang oleh Homi K. Bhabha disebut sebagai “ruang ketiga” (*third space*) tempat lahirnya identitas baru hasil pertemuan dua tradisi tanpa sepenuhnya tunduk pada salah satu di antaranya⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, hibridasi tidak hanya menyangkut kurikulum, tetapi juga metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta orientasi tujuan pendidikan. Dengan demikian, integrasi kurikulum tradisional dan modern merupakan strategi epistemologis sekaligus kultural.

Di Indonesia, transformasi pesantren dan madrasah menjadi contoh konkret dari proses hibridasi tersebut. Penelitian Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa pesantren tradisional mengalami adaptasi gradual terhadap sistem klasikal dan kurikulum terstruktur tanpa meninggalkan kajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan evolusioner, bukan pendekatan revolusioner, digunakan untuk menerapkan reformasi tersebut. Praktik hibridasi pendidikan dapat ditemukan pada berbagai lembaga pesantren dan madrasah modern. Dengan fokus pada pembelajaran pengetahuan Islam dan kontemporer, sekolah berasrama Islam kontemporer di seluruh negeri, seperti Sekolah Berasrama Islam Modern Darussalam Gontor, telah menggabungkan kurikulum agama dan umum dalam sistem pendidikan klasik yang terorganisir. Selain itu, madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama juga telah mengadopsi kurikulum nasional dengan tetap mempertahankan mata pelajaran keislaman sebagai ciri khas, sehingga mencerminkan integrasi antara standar pendidikan nasional dan nilai-nilai religious.⁶

Pada level lokal, praktik hibridasi juga tampak pada berbagai pesantren di daerah yang mengembangkan model integrasi kurikulum secara kontekstual, seperti penggabungan pembelajaran kitab kuning dengan sistem pembelajaran modern berbasis kelas dan evaluasi terstruktur. Beberapa pesantren bahkan mulai mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dan teknologi dalam kurikulum mereka sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat lokal,⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam bukan hanya bersifat administratif; tetapi juga merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan melalui penyatuan epistemologis. Dengan demikian, hibridasi pendidikan telah menjadi fenomena aktual yang berkembang baik pada level nasional maupun lokal dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, perdebatan tentang integrasi pendidikan masih berlangsung. Sebagian kalangan menilai bahwa adopsi sistem Barat berpotensi mengikis otoritas tradisi,

⁴ Werner Kraus and Mitsuo Nakamura, “The Crescent Arises over the Banyan Tree,” *Die Welt Des Islams* 26, no. 1/4 (1986): 223–223, <https://doi.org/10.2307/1570797>.

⁵ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (Routledge, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780203820551>.

⁶ Adek Kholijah Siregar, “MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (May 2018), <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.365>.

⁷ Mahmud Hafiz, Farih F. Mirza, and Wakib Kurniawan, “Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era,” *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (March 2025): 119–27, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.142>.

sementara yang lain melihatnya sebagai kebutuhan strategis dalam menghadapi globalisasi. Untuk memahami bagaimana para reformis mengembangkan teknik untuk memadukan kurikulum lokal dan modern secara proporsional, penelitian tentang hibridisasi pendidikan sangatlah penting.

Modernisasi pendidikan Islam dan integrasi pengetahuan telah menjadi subjek penelitian yang tak terhitung jumlahnya hingga saat ini. Mayoritas studi tersebut tidak secara menyeluruh mengkaji hibriditas pendidikan sebagai teknik epistemik untuk menggabungkan kurikulum tradisional dan modern, sebagaimana tampak pada kajian Azra, Hanafi, Hocaoglu, serta Romlah dan Rusdi yang masih berhenti pada pemaparan historis dan deskriptif tentang pembaruan pendidikan Islam tanpa membangun kerangka analitis hibriditas secara eksplisit.⁸ Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada fitur historis dan deskriptif. Selain itu, saat ini sangat sedikit studi yang secara sistematis menghubungkan praktik reformasi pendidikan Islam oleh tokoh-tokoh reformis dengan teori hibriditas. Dengan mengkaji hibriditas pendidikan sebagai pendekatan integratif untuk menghubungkan tradisi ilmiah Islam dan lembaga pendidikan kontemporer, studi ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan menganalisis gagasan dan strategi yang digunakan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan dalam mengadopsi sistem pendidikan Barat modern melalui pendekatan hibrida, serta menelaah dampak integrasi kurikulum tradisional dan modern tersebut terhadap evolusi pendidikan Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia sekaligus kontribusi teoretis bagi diskusi integrasi pengetahuan.

Selain Homi K. Bhabha, konsep hibriditas juga dikembangkan oleh para pakar lain dalam kajian budaya dan pendidikan. García Canclini melihat hibriditas sebagai proses interaksi antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat global yang menghasilkan praktik budaya baru yang dinamis. Sementara itu, Pieterse memandang hibridisasi sebagai bentuk globalisasi yang tidak bersifat homogenisasi, melainkan pencampuran yang kreatif. Dalam konteks pendidikan, hibriditas dapat dipahami sebagai strategi adaptasi sistem pendidikan lokal terhadap pengaruh global tanpa kehilangan identitasnya. Akibatnya, hibridisasi pendidikan Islam merupakan fenomena mendunia yang terjadi dalam berbagai sistem pendidikan, selain bersifat teoritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset pustaka (*library research*) dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), karena fokusnya adalah analisis konseptual hibridisasi pendidikan dalam integrasi kurikulum tradisional dan modern. Sumber data utama berupa karya historiografis tentang para reformis pendidikan Islam, khususnya pandangan Muhammad Abduh dalam reformasi pendidikan Al-Azhar dan gagasan Ahmad Dahlan dalam pendirian pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana direkam dalam karya Albert Hourani serta Werner Kraus dan Mitsuo Nakamura. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah,

⁸ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*; Imam Hanafi, "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015); Durmus Hocaoglu, "Islam and Modernity," in *Globalization, Ethics and Islam: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*, ed. Ian S. Markham and Ibrahim Özdemir (London: Routledge, 2017), 174–94; Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (June 2023): 67–85, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

dan studi-studi terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan desain studi kasus komparatif (*comparative case study*): strategi hibridisasi kurikulum yang diterapkan Abduh dan Dahlan terlebih dahulu diidentifikasi dan dikategorikan secara terpisah sesuai konteks ruang dan waktu masing-masing Mesir akhir abad ke-19 dan Hindia Belanda awal abad ke-20 melalui langkah reduksi data dan kategorisasi konsep, sebelum kedua kategori tersebut dibandingkan secara tematik (*cross-case comparison*) untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan strategi, lalu disimpulkan secara induktif.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hibridisasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa hibridisasi pendidikan dalam konteks pembaruan Islam bukan sekadar kompromi administratif antara sistem tradisional dan modern, melainkan strategi epistemologis untuk merekonstruksi cara pandang terhadap ilmu. Ruang ketiga yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya mewujud secara konkret pada blueprint kurikulum yang dirancang Muhammad Abduh di Al-Azhar dan Ahmad Dahlan di Muhammadiyah: pada keduanya, hibridisasi tampak bukan sebagai penggabungan administratif mata pelajaran agama dan umum dalam satu jadwal, melainkan sebagai rekonstruksi epistemologis atas struktur, metode, dan tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana diuraikan pada strategi-strategi berikut.

Hasil ini sejalan dengan perspektif Azyumardi Azra, yang menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam bersifat kontekstual dan progresif, bukan revolusioner.¹⁰ Modernisasi dilakukan melalui pembaruan kurikulum, metode, dan manajemen tanpa memutus kontinuitas tradisi intelektual Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hibridisasi pendidikan memiliki landasan historis dan empiris yang kuat dalam pendidikan Islam, di samping landasan teoretisnya.

Reformasi Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar memberikan contoh nyata praktik hibridisasi pendidikan. Dalam kurikulum yang sebelumnya didominasi oleh studi agama klasik, ia memperkenalkan disiplin ilmu rasional seperti logika, aritmatika, dan sains.¹¹ Pilihan Abduh memulai hibridisasi dari logika (*mantiq*) bukan tanpa alasan: disiplin ini telah memiliki tempat, meski marginal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik sebagai alat bantu ushul fikih dan ilmu kalam, sehingga dapat diperkenalkan kembali sebagai perluasan dari sesuatu yang sudah dikenal, bukan sebagai sisipan asing. Strategi ini memungkinkan Abduh memasukkan disiplin rasional-modern lainnya secara bertahap tanpa memicu resistensi keras dari ulama konservatif di lingkungan Al-Azhar yang hierarkis dan mapan. Hibridisasi yang dilakukan Abduh, dengan demikian, bekerja terutama pada level epistemik dan isi kurikulum: struktur kelembagaan Al-Azhar relatif dipertahankan, sementara batas keilmuan yang dianggap sah diperluas dari dalam.

Di Indonesia, praktik serupa namun dengan tumpuan berbeda dilakukan oleh Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah mengadopsi sistem klasikal, kurikulum terpadu, serta manajemen modern, namun tetap menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan Abduh yang bertumpu pada satu disiplin keilmuan sebagai pintu masuk, Dahlan justru menyeleksi struktur kelas, jenjang, jadwal, dan bahkan

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2003).

¹⁰ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

¹¹ Kerr and Hourani, "Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939."

seragam sekolah bergaya Belanda sebagai wadah, sementara isi ajaran tetap berpijak pada akidah dan akhlak Islam. Pilihan ini dapat dipahami sebagai strategi membangun legitimasi dan efisiensi organisasi di tengah masyarakat kolonial yang mengukur kemajuan dari tampilan format pendidikan modern, sekaligus menjangkau kalangan Muslim yang menginginkan pendidikan bergaya Barat tanpa kehilangan identitas keislaman. Karena Dahlan membangun lembaga baru dari basis masyarakat sipil, bukan mereformasi institusi keagamaan yang sudah mapan seperti Al-Azhar, hibridisasi yang dilakukannya bekerja terutama pada level struktur dan manajemen kelembagaan, bukan pada isi disiplin keilmuan Islam itu sendiri. Persilangan kedua strategi ini menunjukkan titik temu sekaligus perbedaan tajam. Titik temunya, baik Abduh maupun Dahlan memperlakukan elemen Barat sebagai instrumen yang disubordinasikan pada tujuan keislaman, bukan sebagai tujuan itu sendiri, sehingga keduanya menolak baik westernisasi total maupun konservatisme yang menutup diri dari sains dan organisasi modern. Perbedaannya terletak pada level operasi hibridisasi: Abduh bekerja pada level epistemik-isi kurikulum dengan memperluas definisi ilmu yang sah dari dalam institusi keagamaan elite yang sudah mapan, sedangkan Dahlan bekerja pada level struktural-organisasional dengan mengadopsi bentuk persekolahan modern untuk mewadahi isi ajaran Islam melalui institusi baru berbasis masyarakat. Perbedaan ini sejalan dengan konteks ruang dan waktu masing-masing: Abduh beroperasi di pusat otoritas keagamaan Sunni yang hierarkis pada akhir abad ke-19, sementara Dahlan beroperasi di tengah masyarakat kolonial yang plural pada awal abad ke-20, sehingga jalur hibridisasi yang paling memungkinkan bagi keduanya pun berbeda.

2. Strategi Reformis dalam Pendidikan Islam

Analisis historis menunjukkan bahwa strategi hibridasi dilakukan melalui tiga pola utama:

a. Strategi Selektif-Adaptif

Tokoh pembaharu menyeleksi secara cermat elemen sistem pendidikan Barat yang akan diadopsi ke dalam kurikulum, bukan mengambilnya secara utuh. Muhammad Abduh, misalnya, menambahkan logika, matematika dasar, dan ilmu pengetahuan alam modern sebagai mata pelajaran tambahan yang melengkapi, bukan menggantikan, kurikulum inti tafsir, hadis, dan fikih di Al-Azhar; disiplin-disiplin ini dipilih karena dipandang sebagai alat bantu nalar dan alat baca alam semesta yang memperkuat, bukan mengancam, argumentasi keagamaan, sehingga dapat diterima tanpa perlu membongkar struktur kurikulum inti yang sudah mapan. Reformasi ini menunjukkan bahwa adopsi modernitas dilakukan secara selektif, bukan imitasi total.¹² Pola seleksi yang sebanding, dengan objek berbeda, juga ditemukan pada Ahmad Dahlan. Ia menyeleksi struktur jenjang kelas, sistem klasikal, dan mata pelajaran umum seperti berhitung, ilmu bumi, dan bahasa dari kurikulum sekolah Gubernur Belanda untuk diterapkan pada sekolah formal Muhammadiyah, sembari menyisipkan akidah, akhlak, dan Al-Qur'an-Hadis sebagai mata pelajaran wajib dalam jadwal yang sama, bukan sebagai pelajaran tambahan di luar jam sekolah formal. Dengan kata lain, Dahlan menyeleksi bentuk pendidikan Belanda yang dianggap netral secara keagamaan jenjang, jadwal, dan sebagian muatan umum sembari menahan diri untuk tidak mengadopsi kurikulum keagamaan Kristen yang turut menyertainya di sekolah-sekolah misi.

b. Strategi Integratif-Epistemologis

Integrasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis, dan hal ini tampak paling jelas pada keputusan arsitektural menempatkan mata pelajaran agama dan mata

¹² Kerr and Hourani.

pelajaran umum dalam satu jadwal serta satu lembaga yang sama, bukan pada dua jalur pendidikan yang terpisah. Ahmad Dahlan menerapkan prinsip arsitektural ini secara konkret dengan menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai satu institusi tunggal yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum di bawah satu manajemen, satu jenjang kelas, dan satu sistem evaluasi, sehingga peserta didik tidak lagi mengalami dikotomi kelembagaan antara “sekolah agama” dan “sekolah umum” yang terpisah. Keputusan arsitektural inilah yang membedakan integrasi Dahlan dari sekadar penambahan jam pelajaran agama pada sekolah umum: integrasi terjadi pada level desain kelembagaan dan susunan jadwal, bukan sekadar tambahan muatan di luar struktur yang sudah ada.

c. Strategi Kultural-Transformatif

Di sisi lain, pembaruan juga dilakukan tanpa menghilangkan akar tradisi. Penelitian Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa pesantren tradisional tetap mempertahankan kitab kuning sebagai inti pembelajaran, meskipun secara bertahap mengadopsi sistem madrasah dan kurikulum formal.¹³ Hal ini menandakan bahwa transformasi kultural berlangsung secara gradual dan adaptif, bukan melalui penggantian total kurikulum pesantren. Pola serupa, dengan tumpuan kelembagaan yang berbeda, juga tampak pada Muhammadiyah: alih-alih membatasi nilai keislaman pada mata pelajaran agama semata, Dahlan menjadikan akhlak dan etos kerja Islami sebagai orientasi pedagogis yang menyertai pengajaran mata pelajaran umum, sehingga transformasi kultural berlangsung pada cara mengajarkan ilmu pengetahuan, bukan sekadar pada penambahan jam pelajaran agama.

3. Integrasi Kurikulum Tradisional dan Modern

Praktik hibridasi pendidikan dalam bentuk integrasi kurikulum juga telah banyak diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pesantren modern tidak hanya menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi juga mengembangkan integrasi yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Sebagai contoh, integrasi kurikulum di pesantren modern dilakukan melalui pendekatan tematik dan berbasis proyek yang menghubungkan pembelajaran umum dengan praktik kewirausahaan dan kehidupan nyata santri.¹⁴ Selain itu, integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan pesantren berbasis kitab kuning, sebagaimana dicontohkan pada studi kasus MAS Ar-Raudlatul Hasanah Medan di atas, diterapkan secara seimbang untuk membentuk kompetensi akademik sekaligus religius pada peserta didik.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum di pesantren kontemporer telah bergerak melampaui tataran administratif menuju integrasi epistemologis yang lebih mendalam, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipadukan dalam satu kerangka pembelajaran yang konsisten dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21 sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan Islam modern, hibriditas pendidikan bukan hanya bersifat intelektual tetapi telah berkembang menjadi praktik nyata.

Hasil empiris ini mendukung gagasan bahwa integrasi kurikulum bersifat konseptual dan praktis dalam praktik pendidikan. Berdasarkan analisis literatur, integrasi kurikulum dalam

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).

¹⁴ Sakban Lubis et al., “Integrasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus Lapangan Di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan,” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (July 2025): 969–78, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1435>.

proses hibridasi pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu (1) Integrasi Substansi, yaitu penggabungan materi agama dan ilmu umum dalam satu struktur kurikulum terpadu, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi spiritual dan akademik secara bersamaan.¹⁵ (2) Integrasi Metodologis, yaitu perpaduan metode tradisional seperti hafalan dan sorogan dengan metode modern seperti diskusi, eksperimen, dan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran, sebagaimana tercermin pada praktik Abduh yang memadukan metode hafalan klasik dengan metode diskursus logis (mantiq) di Al-Azhar. (3) Integrasi Struktural, yaitu penerapan sistem klasikal, jenjang pendidikan, serta manajemen administrasi modern dalam lembaga pendidikan Islam, sebagaimana dirintis Ahmad Dahlan melalui pengadopsian struktur kelas dan jenjang ala sekolah Gubernur Belanda ke dalam sekolah Muhammadiyah.¹⁶ (4) Integrasi Nilai, yaitu upaya penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran ilmu umum, sehingga sains tidak dipahami sebagai entitas sekuler, tetapi sebagai bagian dari manifestasi nilai tauhid, sebagaimana ditekankan Fazlur Rahman yang menjadikan etika Al-Qur'an sebagai fondasi bagi pengembangan strategi, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam secara keseluruhan.¹⁷

Model integrasi ini menunjukkan bagaimana hibridisasi pendidikan menciptakan sistem yang mempertahankan identitas Islam dalam kerangka epistemologis yang komprehensif sekaligus lebih responsif terhadap perubahan dari waktu ke waktu.

4. Implikasi Hibridisasi Pendidikan

Sebagai teknik pendidikan di era global, hibridisasi pendidikan memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, integrasi kurikulum membantu menyelesaikan masalah struktural yang telah lama ada dalam pendidikan Islam: pemisahan antara ilmu pengetahuan dan studi agama. Muhammad Abduh telah menerapkan integrasi pelajaran umum seperti sejarah, geografi, matematika, dan sains ke dalam kurikulum Universitas Al-Azhar. Pada masa kepemimpinannya, Al-Azhar menjadi contoh institusi pendidikan yang mengembangkan hibridisasi kurikulum berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu rasional. Ia berpendapat bahwa sains adalah alat untuk memahami keagungan Tuhan, bukan sebuah konfrontasi dengan agama.¹⁸ Kedua, model pendidikan integratif juga berkontribusi dalam membentuk generasi moderat yang mampu mengintegrasikan rasionalitas dan religiusitas dalam kehidupan sosial. Menurut penelitian Pohan et al, pendidikan agama Islam secara strategis berkontribusi pada pengembangan karakter yang moderat, memungkinkan siswa untuk mencapai keberhasilan akademis sambil menjaga keseimbangan antara nilai-nilai sosial dan spiritual. Pola moderasi yang ditemukan Pohan dkk. pada peserta didik kontemporer ini sejalan dengan corak pemikiran moderat yang dirintis Abduh dan Dahlan: keduanya menolak baik penolakan total terhadap sains modern maupun peniruan buta terhadap Barat, sehingga temuan empiris tersebut dapat dibaca sebagai jejak kontemporer dari strategi hibridisasi yang pertama kali dirumuskan oleh kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, adopsi sistem pendidikan modern memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dalam konteks global tanpa kehilangan identitas nilai keislaman. Dalam konteks Indonesia, model pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah menjadi contoh nyata hibridisasi tersebut. Muhammadiyah mampu membuat lembaganya lebih

¹⁵ Lubis et al.

¹⁶ Kraus and Nakamura, "The Crescent Arises over the Banyan Tree."

¹⁷ Hanafi, "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam."

¹⁸ Kerr and Hourani, "Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939."

kompetitif dalam menghadapi permasalahan globalisasi dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum serta menerapkan manajemen pendidikan kontemporer. Selain itu, pendekatan ini juga diiringi dengan penguatan nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah, sehingga modernisasi tidak mengarah pada sekularisasi. Perlu ditegaskan bahwa implikasi digitalisasi ini dipahami sebagai kesinambungan kontemporer dari prinsip hibridisasi yang dirintis Abduh dan Dahlan pada masanya masing-masing, bukan sebagai klaim bahwa kedua tokoh tersebut secara langsung mengantisipasi era digital; lembaga-lembaga pewaris strategi mereka kini menghadapi tantangan serupa dalam konteks baru, yaitu bagaimana hibridisasi pendidikan dapat dilihat sebagai pendekatan transformatif yang responsif terhadap kemajuan digitalisasi pendidikan tanpa mengulangi kekeliruan anakronistik dalam membaca gagasan kedua tokoh.¹⁹

5. Analisis Kritis dan Tantangan

Meskipun hibridisasi pendidikan menawarkan model integratif yang adaptif, pendekatan ini tidak lepas dari kritik dan tantangan konseptual maupun praksis. Analisis kritis diperlukan agar hibridisasi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi memiliki fondasi epistemologis dan operasional yang kuat. Di antara kritik terhadap hibridisasi yaitu Risiko Reduksi Epistemologis, ketegangan antara Tradisionisme dan Modernisme, Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi, Problematika Implementasi Kurikulum Integratif dan Relevansi Hibridisasi sebagai Paradigma Moderat.

a. Risiko Reduksi Epistemologis

Salah satu kritik utama terhadap integrasi pendidikan adalah kemungkinan terjadinya reduksi epistemologis, yaitu penyatuan kurikulum secara administratif tanpa integrasi paradigma ilmu. Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak cukup dengan menempatkan mata pelajaran agama dan sains dalam satu jadwal pembelajaran, tetapi memerlukan rekonstruksi *worldview* agar seluruh disiplin ilmu berakar pada prinsip Tauhid.²⁰ Jika integrasi hanya bersifat struktural misalnya sekadar menambah jam pelajaran agama dalam sekolah modern maka dikotomi epistemologis tetap bertahan secara implisit. Dalam konteks ini, hibridisasi berpotensi menjadi simbolik, bukan substantif, jika tidak diikuti dengan rekonstruksi paradigma keilmuan secara menyeluruh. Dalam perspektif Muhammad Abduh, integrasi ilmu harus berbasis rasionalitas yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga tidak terjadi pertentangan antara wahyu dan akal. Sementara itu, Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter dan kepedulian sosial, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan.

b. Ketegangan antara Tradisionisme dan Modernisme

Tantangan berikutnya adalah resistensi dari kelompok tradisional yang memandang modernisasi sebagai ancaman terhadap otoritas keilmuan klasik. Studi Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa adaptasi pesantren terhadap sistem madrasah berlangsung secara gradual karena adanya kekhawatiran hilangnya otoritas kiai dan tradisi kitab kuning.²¹ Selain itu, resistensi juga tampak pada awal masuknya sistem pendidikan modern di beberapa pesantren salaf yang menolak penerapan kurikulum nasional karena dianggap dapat menggeser orientasi

¹⁹ Zikril Hakim, Sherly Yanti, and Mukmin, "Modernization Of Islamic Religious Education in The Era of Society 5.0," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (December 2025): 186-95, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2790>.

²⁰ Amir and Rahman, "Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge."

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

keilmuan berbasis turats (warisan klasik). Penelitian Robert W. Hefner juga menunjukkan bahwa sebagian komunitas Muslim tradisional di Asia Tenggara merespons modernisasi pendidikan dengan sikap ambivalen, antara menerima inovasi dan mempertahankan otoritas religius lokal.²² Contoh ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam pendidikan Islam berdampak pada isu-isu otoritas, identitas, dan legitimasi ilmiah di samping isu-isu teknis.

Di sisi lain, kelompok modernis terkadang terlalu menekankan rasionalitas dan efisiensi manajerial sehingga berisiko mengurangi kedalaman tradisi spiritual. Contoh nyata dapat dilihat pada sebagian sekolah modern yang lebih berorientasi pada capaian akademik, standar evaluasi, dan kompetisi global, namun kurang memberi ruang pada penguatan dimensi spiritual dan pembentukan adab peserta didik.

Studi yang dilakukan oleh Azyumardi Azra mengingatkan kita bahwa untuk menghindari sekularisasi, pendidikan Islam modern harus mencapai keseimbangan antara akal dan prinsip-prinsip Islam.²³ Sementara itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa reformasi pendidikan yang terlalu berorientasi pada pendekatan rasional tanpa fondasi etika Qur'ani dapat mengakibatkan reduksi makna pendidikan Islam itu sendiri.²⁴ Menurut sudut pandang ini, hibriditas berfungsi sebagai forum diskusi antara konservatisme dan reformisme, yang menuntut keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi.

c. Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi

Modernisasi pendidikan berjalan seiring dengan arus globalisasi dan sekularisasi. Fazlur Rahman mengingatkan bahwa reformasi pendidikan Islam harus tetap berakar pada etika Qur'ani agar tidak terjebak dalam sekularisasi nilai. Jika adopsi sistem Barat dilakukan tanpa filter nilai, maka pendidikan Islam dapat kehilangan orientasi transendennya.²⁵ Dengan demikian, pendekatan adaptif selektif Muhammad Abduh dalam mereformasi Universitas Al-Azhar dan Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah menjadi contoh bagaimana modernitas harus diperdebatkan secara kritis dan bukan diterima sepenuhnya. Abduh, misalnya, tidak sekadar mengadopsi sistem pendidikan Barat, tetapi melakukan seleksi dengan memasukkan ilmu-ilmu rasional seperti logika dan sains ke dalam kurikulum Al-Azhar sambil tetap mempertahankan studi keislaman klasik sebagai fondasi utama. Sementara itu, Ahmad Dahlan menciptakan model pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip monoteistik dengan sistem klasik dan kurikulum kontemporer, sehingga pembelajaran difokuskan pada pengembangan karakter dan kegiatan sosial keagamaan di samping aspek kognitif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernitas dalam pendidikan Islam bukanlah proses westernisasi, melainkan upaya reinterpretasi dan kontekstualisasi nilai agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, strategi selektif-adaptif menjadi mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan kontinuitas tradisi dalam pendidikan Islam.²⁶

d. Problem Implementasi Kurikulum Integratif

Perlu ditegaskan bahwa pembahasan pada bagian ini secara sengaja bergeser dari analisis historis atas gagasan Abduh dan Dahlan menuju refleksi atas tantangan kontemporer dalam mewujudkan visi hibridisasi yang mereka rintis, untuk menunjukkan bahwa warisan

²² Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2008), <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824832803.001.0001>.

²³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

²⁴ Hanafi, "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam."

²⁵ Hanafi.

²⁶ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

strategi kedua tokoh tersebut masih menghadapi kendala struktural pada level implementasi hingga kini.

Secara praksis, implementasi kurikulum integratif menghadapi kendala pada sumber daya manusia, kompetensi guru, dan desain pembelajaran. Integrasi nilai dalam sains, misalnya, memerlukan pendidik yang memiliki pemahaman ganda: penguasaan disiplin ilmu sekaligus wawasan keislaman yang mendalam. Tanpa kesiapan tersebut, integrasi berpotensi menjadi formalitas kurikulum. Selain itu, standar evaluasi pendidikan modern yang berbasis capaian kognitif sering kali kurang mengakomodasi dimensi afektif dan spiritual. Di sinilah diperlukan inovasi evaluasi yang mampu mengukur keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter religius.

Ketersediaan guru dengan kompetensi integratif masih menjadi tantangan utama dalam implementasi hibridasi pendidikan. Guru harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjadi lebih profesional. Namun, kinerja guru yang kurang memadai juga berkontribusi pada tantangan dalam menemukan pendidik yang kompeten dan profesional, di samping kemampuan teknologi informasi dan media digital. Hal ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan menghadapi hambatan kelembagaan dan budaya disamping hambatan teknologi saat memperkenalkan hibridisasi.²⁷ Ketidakefektifan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya disiplin dan ketepatan waktu mengajar, kurangnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta keterbatasan dalam merencanakan perangkat pembelajaran.²⁸ Selain itu, faktor eksternal turut berkontribusi, seperti menurunnya penghargaan terhadap profesi guru dibandingkan dengan periode sebelumnya.²⁹ Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah-sekolah di bawah Muhammadiyah mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru secara komprehensif, meliputi penguatan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Upaya ini dilakukan melalui pelatihan dan workshop, penguatan karakter dan integritas, pemanfaatan teknologi pendidikan, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan dalam proses pembelajaran.³⁰

e. Relevansi Hibridasi sebagai Paradigma Moderat

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, hibridasi tetap relevan sebagai paradigma moderat dalam pengembangan pendidikan Islam. Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi dapat berjalan secara evolutif tanpa memutus kontinuitas tradisi.³¹

Hibridasi memungkinkan lahirnya sistem pendidikan yang tidak terjebak dalam dikotomi tradisional-modern, tetapi bergerak dalam spektrum sintesis kreatif. Dalam konteks Indonesia yang plural dan religius, pendekatan ini menjadi strategi yang paling realistis dan

²⁷ Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2565–71, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>.

²⁸ Abdul Azis Juliawan, "Kinerja Guru Dan Problematika Mutu Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Tsamratul Fikri* 15, no. 2 (2021): 155–64, <https://doi.org/10.36667/TF.v15i2.938>.

²⁹ Wilaela Wilaela, Hasbullah Hasbullah, and Nur Aisyah Zulkifli, "Prosopography of Teachers' Roles as Change Agents in Riau in the Twentieth Century," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 2 (May 2023): 729–46, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.882>.

³⁰ Muh. Isnanto, "Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (February 2018): 95–95, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.

³¹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

kontekstual. Dengan demikian, hibridasi tidak hanya menjadi kompromi antara tradisi dan modernitas, tetapi juga kerangka strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan masing-masing merumuskan strategi hibridisasi pendidikan yang berbeda tumpuan namun sama tujuan. Hibridisasi berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan menggunakan teknik selektif-adaptif, integratif-epistemologis, dan kultural-transformatif. Upaya reformis Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas Islam. Oleh karena itu, hibridasi pendidikan menawarkan paradigma yang moderat dan kontekstual dalam menghadapi tantangan globalisasi serta mendorong kemajuan pendidikan Islam di era kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis lintas-tokoh yang membandingkan secara langsung level operasi hibridisasi Abduh (epistemik-isi kurikulum, dari dalam institusi keagamaan yang mapan) dan Dahlan (struktural-organisasional, melalui institusi baru berbasis masyarakat), suatu perbandingan yang belum banyak dieksplisitkan secara sistematis dalam kajian terdahulu. Selain bersifat deskriptif secara historis, studi ini menyediakan kerangka konseptual terintegrasi yang dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal dimensi teknis-operasional implementasi kurikulum di tingkat lembaga pendidikan. Penelitian ini tidak sepenuhnya menyelidiki desain pembelajaran, evaluasi, dan teknik pedagogis karena lebih berfokus pada isu-isu konseptual dan historis. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk secara empiris menyelidiki penggunaan hibridisasi pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan kompetensi guru dan pembelajaran inovatif di era digital. Dengan demikian, hibridisasi pendidikan berfungsi sebagai jawaban konseptual dan kerangka strategis untuk menciptakan masa depan pendidikan Islam yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (January 2023): 65–80. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5475>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. Routledge, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>.
- Budianti, Yusnaili, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2565–71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Hafiz, Mahmud, Farih F. Mirza, and Wakib Kurniawan. "Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (March 2025): 119–27. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.142>.
- Hakim, Zikril, Sherly Yanti, and Mukmin. "Modernization Of Islamic Religious Education in The Era of Society 5.0." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (December 2025): 186–95. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2790>.
- Hanafi, Imam. "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015).
- Hefner, Robert W. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2008. <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824832803.001.0001>.
- Hocaoglu, Durmus. "Islam and Modernity." In *Globalization, Ethics and Islam: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*, edited by Ian S. Markham and Ibrahim Özdemir, 174–94. London: Routledge, 2017.
- Isnanto, Muh. "Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (February 2018): 95–95. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.
- Juliawan, Abdul Azis. "Kinerja Guru Dan Problematika Mutu Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 15, no. 2 (2021): 155–64. <https://doi.org/10.36667/TF.v15i2.938>.
- Kerr, Malcolm, and Albert Hourani. "Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939." *Journal of the American Oriental Society* 84, no. 4 (October 1964): 427–427. <https://doi.org/10.2307/596792>.
- Kholijah Siregar, Adek. "MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (May 2018). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.365>.
- Kraus, Werner, and Mitsuo Nakamura. "The Crescent Arises over the Banyan Tree." *Die Welt Des Islams* 26, no. 1/4 (1986): 223–223. <https://doi.org/10.2307/1570797>.
- Lubis, Sakban, Nurhayati Hasibuan, Windi Ramadhani Al Kautsar, Siti Jubaidah Pasaribu, Natasya Meliza Azzahra, and Tharisa Indah Syafitri. "Integrasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus Lapangan Di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (July 2025): 969–78. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1435>.

Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (June 2023): 67-85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

Wilaela, Wilaela, Hasbullah Hasbullah, and Nur Aisyah Zulkifli. "Prosopography of Teachers' Roles as Change Agents in Riau in the Twentieth Century." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 2 (May 2023): 729-46. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.882>.